

**TRADISI PEMBUATAN *BUBUR PUTEQ* DAN NILAI KEBERSAMAAN YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA (STUDI DI DESA SONGAK KEC. SAKRA KAB. LOMBOK TIMUR)**

Lili Suryani<sup>1</sup>, Edy Herianto<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan<sup>3</sup>, Hj. Yuliatin<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ips, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Jl. Majapahit No.62, Mataram, NTB, 83125, Indonesia.

[liliisuryani12345@gmail.com](mailto:liliisuryani12345@gmail.com)

Nomor HP: 1087808156824

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the tradition of making *bubur puteq* and the value of togetherness contained in it, in review from: 1) the process of implementing the tradition of making *bubur puteq* and 2) the form of togetherness values in the tradition of making *bubur puteq*. Research Method uses a qualitative approach with ethnographic type. Data collection techniques use interview, observation and documentation techniques, then research informants are taken *purposively*, namely determining informants based on certain criteria, At the end, data are analyzed using ethnographic analysis techniques with spardly models using domains and taxonomy. The results of research related to the process of implementing the tradition of *making bubur puteq* are: (1) the preparation stages include *berulem* and *gudem*, (2) the implementing stages including *piaq taring* and *piaq bubur* and (3) the closing stages including *mensilak* and *bagiq bubur*. Regarding the form of togetherness values resulting from the tardisi of making *puteq bubur*, namely: (1) solidarity, (2) cooperation, (3) tolerance and (4) mutual assistance.

**Keywords:** *Bubur Puteq Making Tradition, The Value of Togetherness*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tradisi pembuatan *bubur puteq* dan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya, di tinjau dari: 1) proses pelaksanaan tradisi pembuatan *bubur puteq* dan 2) bentuk nilai kebersamaan dalam tradisi pembuatan *bubur puteq*. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian informan penelitian diambil secara *purposive*, yakni menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu, Pada bagian akhir, data dianalisis menggunakan teknik analisis etnografi dengan model spardly menggunakan domain dan taksonomi. Adapun hasil dari penelitian terkait proses pelaksanaan tradisi pembuatan *bubur puteq* yaitu: (1) tahapan persiapan antara lain *berulem* dan *gudem*, (2) tahapan pelaksana diantaranya *piaq taring* dan *piaq bubur* dan (3) tahapan penutup diantaranya *mensilak* dan *bagiq bubur*. Mengenai bentuk nilai kebersamaan yang dihasilkan dari tardisi pembuatan *bubur puteq* yaitu: (1) solidaritas, (2) kerjasama, (3) toleransi dan (4) gotong royong.

**Kata kunci:** *Tradisi Pembuatan Bubur Puteq, Nilai Kebersamaan*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara, merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa. Dari Sabang sampai Merauke, banyak dari mereka memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang beragam di setiap daerah yang tetap dilaksanakan. Setiap budaya yang berada di wilayah Indonesia memiliki arti yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat (Sawaludin & Salahudin, 2016).

Berbicara mengenai budaya, dimana salah satu unsur kebudayaan itu ialah tradisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ismail & Alqadri, 2020 yang menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu pola kebiasaan dalam sekelompok masyarakat yang dimana dipercayai dan diyakini memiliki berbagai nilai didalamnya, salah satunya nilai kebersamaan yang tercermin di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah tertentu.

Nilai merupakan tingkah laku dan perbuatan manusia yang dinilai sebagai perbuatan yang bernilai baik dan buruk, dalam kehidupan bermasyarakat, agar masyarakat mengetahui nilai baik dan buruk dalam setiap perbuatan, begitupun dalam pelaksanaan tradisi untuk dijadikan pedoman atau pegangan agar selalu saling mengingatkan dan bersama-sama akan penciptaan manusia itu sendiri. Nilai-nilai kehidupan diatas merupakan suatu perilaku yang dalam penerapannya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Alqadri et al., 2021).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam adat istiadat merupakan salah satu kekayaan negara Indonesia seperti *pakaian adat, tarian, musik, rumah adat, upacara pernikahan, kelahiran dan kematian* yang masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat, salah satunya masyarakat suku Sasak yang menghuni pulau Lombok (Haq & Hamdi, 2016).

Masyarakat Sasak kaya kearifan lokal baik berupa

pengetahuan, kepercayaan, persepsi, ataupun adat istiadat. Masyarakat suku Sasak memiliki berbagai macam budaya dan tradisi diantaranya; *tradisi Merariq, presean, nyiwak mituq, nyongkolan, begawe beleq, Banjar, Mensilaq dan tradisi unik lainnya*, dimana sebagai warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang (Fauziah et al., 2022).

Budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak tidak terlepas pandangan pada salah satu daerah yaitu desa Songak yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang masih bisa dijumpai dan dilaksanakan sampai saat ini, diantara tradisi tersebut salah satunya pembuatan *bubur puteq* yang masih dipertahankan meskipun pengaruh modernisasi yang semakin maju dan masuk di lingkungan masyarakat (Herianto, 2013).

Pembuatan *bubur puteq* pada bulan Muharram, yang dimana pada tahun Hijriah diawali dengan bulan Muharam yang disimbolkan awal dari kehidupan dan pembuatan *bubur*

*puteq* sendiri disimbolkan sebagai awal dari terciptanya manusia dimuka bumi ini, penyajian *bubur puteq* kepada seluruh masyarakat suku sasak khususnya wilayah Songak dilaksanakan di *masjid toaq al-falah*, yang dimana semua budaya dan tradisi dilaksanakan di masjid tersebut.

Pembuatan *bubur puteq* memiliki peran penting dalam pengamalan nilai kebersamaan terlihat dari proses persiapan dimana masyarakat bekerjasama dalam mempersiapkan semua yang dibutuhkan dalam ritual ini, tidak terlepas rasa kekeluargaan yang melekat selama proses pelaksanaan tergambar dalam tahapan berulem (mengundang) yaitu rasa kekeluargaan untuk memusyawarahkan pembuatan *bubur puteq*,.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis etnografi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami kenyataan sosial dengan menjelaskan fenomena yang ada secara alami atau nyata (Sugiyono, 2009) Selanjutnya (Creswell, 2012)

menjelaskan bahwa jenis etnografi adalah jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya. Subjek penelitian ditentukan dengan purposive, yakni metode yang digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Subjek pada penelitian ini antara lain tokoh adat, sesepuh, tokoh agama, masyarakat, pihak Desa yang terkait. Berdasarkan informasi dari subjek, data penelitian ini diambil menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada bagian akhir, data dianalisis berdasarkan teknik analisis domain dan taksonomi. Menurut (Wijaya, 2018) analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti dan analisis taksonomi menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembuatan Bubur Puteq**

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pelaksanaan

tradisi Bubur puteq dan wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dengan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta pihak Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur diperoleh data terkait dengan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi bubur puteq antara lain:

#### **a Tahap Persiapan**

##### **a.1 Berulem**

Pada tahap awal persiapan ritual bubur, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya *berulem*, didalam tradisi pembuatan bubur *berulem* ada dua macam yaitu *berulem dalem* dan *berulem luar*, dilaksanakan di hari ketiga sebelum proses pelaksanaan tradisi digelar oleh kaum laki-laki di rumah masing-masing. Sedangkan *berulem* itu sendiri berasal dari istilah sasak, yaitu *bebaraq* (memberitahu).

*Berulem* pada umumnya dilakukan oleh satu orang yang diperuntukan atau yang sudah dipilih untuk mengunjungi rumah yang sudah diperuntukan oleh seseorang yang punya acara, namun berbeda dengan yang ada di

masyarakat, yang dimana berulem ini dikerjakan dalam dua tahap, pertama oleh sesuruan (seseorang) untuk bertamu kerumah masing-masing warga, dan setelah malam berulem terlaksana, ketua adat bersiap-siap untuk berulem lagi pada tahapan kedua hal ini dikerjakan dengan menggunakan pengeras suara atau TOA hal ini bertujuan untuk menyalurkan informasi tersebut tersampaikan kepada seluruh warga.



**Gambar 1 kegiatan berulem**  
Sumber: Data Dokumentasi pada Hari  
Senin, 6 September 2023

### **a.2 Gudem**

*Gudem* merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilaksanakan di hari kedua sebelum proses pelaksanaan tradisi digelar yang dimana dikerjakan oleh kaum laki-laki sama halnya dengan proses berulem. Sedangkan *gudem* itu sendiri berasal dari istilah sasak, yaitu bareng sepakat (musyawarah). Hal ini untuk memusyawarahkan kepada seluruh masyarakat agar mengetahui

bahwa tradisi bubur akan terselenggara, *gudem* pada tradisi bubur dilakukan oleh kepala rumah tangga saja yaitu kalangan laki-laki.



**Gambar 2 kegiatan gudem**  
Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari  
Selasa, 7 September 2023

### **b. Tahapan Pelaksanaan**

#### **b.1 Piaq Taring**

*Piaq* dalam bahasa Indonesia diartikan membuat dan *Taring* dalam bahasa Indonesia diartikan atap, sehingga *piaq taring* ialah membuat atap dari anyaman bambu atau terpal. Pada *tradisi bubur* kegiatan ini merupakan tahapan persiapan pertama yang dikerjakan oleh masyarakat terkhusus bagi masyarakat laki-laki yang pengerjaannya terbilang lebih lama dibandingkan dengan proses persiapa lainnya, kegiatan ini dikerjakan selama dua hari dan pengerjaan *piaq taring* membutuhkan tenaga yang besar, yang pertama Masyarakat mengumpulkan ampel (bambu) untuk dijadikan tiang-tiang yang akan menghubungkan atap yang

akan dipasang dan hari berikutnya pengerjaan anyaman bambu guna sebagai atap atau genteng seperti membangun rumah yang nantinya Taring ini diperuntukkan untuk melindungi proses piauq bubuk (memasak bubur). *Piauq taring* atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut *Taring* yang memiliki arti atap dari tepas (anyaman bambu) merupakan tahapan pertama yang dilaksanakan oleh masyarakat ketika akan melaksanakan tradisi bubur puteq. Pada tahap ini tokoh agama akan memberitakan atau menginformasikan di musholla-musholla terdekat agar seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan untuk bersama-sama datang ke rumah pelaksana tradisi *bubur puteq* untuk membantu mempersiapkan tradisi *bubur puteq* tersebut.



**Gambar 3 kegiatan piauq taring**  
Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Kamis, 9 September 2023

### **b.2 Piauq Bubur**

Bahasa Indonesia, "*piauq bubuk*" adalah proses memasak bubur yang merupakan dasar dari Tradisi *Bubur Puteq*. Prosesnya terdiri dari beberapa tahapan, seperti: 1. Menggilingan beras dan ketan, 2. Mengambil umbi-umbian, 3. Membersihkan umbi-umbian, 4. Menggilingan umbi-umbian, 5. mendidih air, dan kemudian menggabungkan semua bahan ke dalam air mendidih lalu diaduk.



**Gambar 4 piauq bubuk**  
Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Jum'at, 17 September 2023

### **c. Tahapan Penutup**

#### **c.1 Mensilak**

*Mesilak* atau dalam Bahasa Indonesia mengundang, merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah bahan makanan terkumpul dan taring dibuat. *mesilak* ini ditetapkan oleh ketua adat. Dimana orang-orang ini akan menentukan kapan tepatnya akan dilaksanakan *bagiq bubuk* tersebut. Hal ini berkaitan dengan hari, jam dan siapa saja orang-

orang yang akan diundang di hari bubur tersebut. Dalam bahasa *Sasak tulen* ialah mengundang masyarakat untuk berkumpul di masjid *toaq* untuk bersama-sama menikmati hasil masakan bubur yang dimana hal ini sebagai wujud pengambilan keberkahan atas terselenggaranya tradisi *bubur puteq* tersebut. *Mensilak* diartikan berbeda-beda tergantung situasi dan tempat, namun dalam tradisi *bubur puteq*, *mensilak* ialah memberikan informasi kembali kepada seluruh masyarakat untuk bersama-sama berkumpul di tempat yang sudah disepakati, biasanya halnya itu dilaksanakan H-4 jam sebelum kegiatan terlaksana.



**Gambar 5 Kegiatan mensilak**  
*Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Sabtu, 11 September 2023*

### **c. 2 Bagiq Bubur**

Pembagian bubur merupakan tahapan penutup yang dimana masyarakat berkumpul di masjid untuk bersama-sama memeriahkan ritual yang sedang diadakan, pembagian bubur ini

diberikan kepada seluruh Masyarakat dan tamu-tamu yang datang, dikarenakan setiap proses ritual bubur selalu ada Masyarakat dari luar yang penasaran dan ingin mengikuti ritual bubur yang dimana diperbolehkan bahkan mengajak bersama-sama untuk mengikuti setiap tahapan-tahapan yang dilalui dalam tradisi *bubur puteq*



**Gambar 6 pembagian bubur**  
*Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Sabtu, 11 September 2023*

## **2. Bentuk Kebersamaan Dalam Tradisi Pembuatan Bubur Puteq**

### **a. Solidaritas**

Menurut Emile Durkheim (Siswanti, 2022) menjelaskan bahwa solidaritas merupakan adanya rasa saling percaya antar anggota dalam suatu komunitas maupun kelompok. Adapun cara di mana solidaritas tercermin dalam tradisi pembuatan bubur puteq: (1) Gotong-Royong dalam Persiapan: Persiapan pembuatan bubur puteq sering melibatkan

banyak orang dari komunitas setempat. Masyarakat berkumpul untuk membersihkan beras, memotong bahan-bahan, dan memasak bubur bersama. Ini mencerminkan gotong-royong dan kerja sama, dua unsur penting dalam solidaritas. (2) Pembagian Hasil: pembuatan bubur puteq sering kali disiapkan dalam jumlah yang besar dan kemudian dibagikan kepada warga desa atau komunitas yang membutuhkan. Ini adalah tindakan solidaritas, di mana mereka yang memiliki lebih berbagi dengan mereka yang memiliki lebih sedikit. (3) Pentingnya Kebersamaan: Tradisi pembuatan bubur puteq sering kali digelar pada acara-acara sosial atau keagamaan di mana masyarakat berkumpul. Ini adalah saat-saat di mana masyarakat dapat merasakan kebersamaan dan solidaritas alam menjalani tradisi ini bersama-sama. (4) Peran dalam Mempertahankan Budaya: Solidaritas juga tercermin dalam upaya bersama masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi pembuatan bubur puteq.

Mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup. (5) Saluran Komunikasi dan Hubungan Sosial: Tradisi seperti pembuatan bubur puteq juga berfungsi sebagai saluran komunikasi dan memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas. Ini menciptakan ikatan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui praktik-praktik seperti gotong-royong, berbagi hasil, dan menjaga warisan budaya bersama-sama, tradisi pembuatan bubur puteq membantu memupuk dan memelihara solidaritas di antara anggota masyarakat. Solidaritas adalah nilai sosial yang mendukung kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat, dan tradisi budaya seperti pembuatan bubur puteq dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkannya.

#### **b. Kerjasama**

Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya manusia akan dihadapkan pada suatu dilemma sosial. Oleh karenanya



dibutuhkan Kerjasama dalam menjalani kehidupannya (Surminah, 2013). Persiapan dimulai dengan proses *gundem*, di mana masyarakat membahas peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, dalam proses *piaq taring*, para kaum laki-laki berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik agar tugas yang mereka berikan terasa ringan dan terwujud dengan baik. Selain itu, saat memasak bubur, laki-laki dan perempuan membagi peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tradisi *bubur puteq* dikemas dengan baik. Tradisi *bubur puteq* melekat yang namanya kerjasama, dalam tahapan pelaksanaan yang dalam tahapan ini dikenal dengan namanya *piaq taring*, seluruh masyarakat membagi tugas selama proses *gundem* yang diadakan pada tiga hari sebelum pembuatan taring, isi *gundem* tersebut memusyawarahkan mengenai pembuatan taring atau atap tersebut, dan nantinya ketika *piaq taring* dilaksanakan disitulah masyarakat sudah membagi diri mereka masing-masing dan tugas

masing-masing sampai berakhirnya tradisi pembuatan bubur *puteq* tersebut.

Kerjasama menciptakan hal-hal positif selama proses bubur berlangsung diantaranya: (1) Komunikasi yang efektif. Dalam kerjasama, komunikasi yang efektif. Orang-orang harus saling mendengarkan dengan baik, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan membahas permasalahan secara terbuka. Komunikasi yang baik akan meminimalkan kesalah pahaman. (2) Ketergantungan saling menguntungkan: Kerjasama yang sukses terjadi ketika menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan bergantung pada satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Menghargai kontribusi dan keahlian masing-masing anggota sehingga dapat mengoptimalkan kinerja tim. (3) Keterlibatan dan partisipasi: Setiap anggota kelompok harus merasa diperlukan dan memiliki peran yang jelas dalam kerjasama. Mereka harus merasa didengar dan dihargai oleh kelompok. Partisipasi aktif dari setiap anggota

membangun rasa kepemilikan dan meningkatkan semangat kerja kelompok. (4) Dukungan dan dorongan. Dalam lingkungan kerjasama yang baik, anggota kelompok saling mendukung dan mendorong satu sama lain. Mereka memberikan motivasi positif dan membantu satu sama lain.

### **c. Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau tindakan yang mencakup penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman, serta kemampuan untuk menjalani interaksi sosial yang positif dan damai meskipun terdapat perbedaan pendapat, nilai-nilai, budaya, agama, atau identitas antara individu atau kelompok (Ginting & Aryaningrum, 2009). Adapun cara di mana toleransi dapat diwujudkan dalam tradisi pembuatan bubur puteq: (1) Inklusi Semua Anggota Masyarakat: Dalam tradisi bubur puteq, penting untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang etnis, agama, atau budaya, merasa dihormati dan

diikutsertakan. Ini mencakup perayaan dan persiapan makanan yang terbuka untuk semua. (2) Partisipasi Komunitas Lintas Etnis: Tradisi bubur putih dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempromosikan partisipasi komunitas lintas etnis dalam persiapan dan perayaan makanan. Ini membantu membangun hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda. (3) Edukasi dan Pertukaran Budaya: Bubur puteqh bisa menjadi titik awal untuk mengadakan acara pendidikan atau pertukaran budaya. Ini membantu memahami lebih baik budaya dan nilai-nilai yang mendasari tradisi bubur puteq, serta budaya lain yang mungkin ada dalam masyarakat.

### **d. Gotong Royong**

Tradisi pembuatan *bubur puteq*, gotong royong terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, di mana masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat bergabung untuk memasak dan menyiapkan banyak bubur untuk dibagikan kepada seluruh. Masyarakat tidak hanya berbagi kerja keras, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di

antara warganya. Tradisi budaya bubur puteq mengajarkan nilai kolaborasi penting dalam masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh cara masyarakat bekerja sama untuk membuat taring yang membutuhkan tenaga yang besar. Manusia untuk bertahan hidup, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan satu sama lain, terutama dalam setiap aktivitas, masyarakat harus bekerja sama. Dalam tradisi pembuatan bubur puteq, gotongroyong sangat penting untuk setiap proses persiapan dan pelaksanaan karena banyak orang atau masyarakat membutuhkan beberapa kegiatan untuk dilakukan. Oleh karena itu, gotongroyong penting untuk menjaga keharmonisan dan mewujudkan semua urusan dan kegiatan yang diinginkan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai tradisi pembuatan bubur puteq di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur sebagai

berikut: 1) Proses Pelaksananya tradisi pembuatan bubur puteq dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup. Pada tahap persiapan terdapat berbagai aktivitas yaitu: (1) Berulem atau memberi informasi terkait penggelaran tradisi pembuatan *bubur puteq* kepada seluruh masyarakat baik dari dalam maupun luar, (2) Gundem atau musyawarah yang di dalamnya memusyawarahkan mengenai waktu dan tempat pembuatan bubur. Gundem itu sendiri dilakukan oleh seluruh masyarakat terkhususnya laki-laki berkumpul di masjid *toaq atau re*. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan terdapat berbagai aktivitas yaitu: (1) Piaq taring atau pembuatan atap yang dilakukan untuk menjaga masyarakat dan terkhususnya proses memasak bubur nantinya, (2) Piaq bubur atau membuat bubur yang dimana menjadi inti dari tradidisi pembuatan bubur puteq itu sendiri, piaq bubur dikerjakan oleh kaum perempuan. Tahap Terakhir tahap penutup terdapat aktivitas yaitu: (1) Mensilak atau mengundang merupakan tahapan

yang dikerjakan oleh seseorang yang sudah ditugaskan untuk mengundang masyarakat dalam maupun luar, (2) Bagiq bubur atau bagi bubur yang merupakan tahapan penutup pada tradisi pembuatan bubur puteq yang dilakukan oleh seluruh masyarakat untuk memberikan atau membagi bubur dengan membagi rata keseluruhan masyarakat. 2) Bentuk nilai kebersamaan yang dihasilkan dari penelitian tradisi pembuatan *bubur puteq* diantaranya: (1) Solidaritas, di dalam tradisi pembuatan bubur puteq solidaritas terlihat dari kegiatan bagiq bubur, masyarakat mendapatkan bubur dengan sama rata, tidak ada yang dibedakan, (2) Kerjasama, di dalam tradisi pembuatan bubur puteq Kerjasama terlihat dalam kegiatan piaq taring dan piaq bubur, masyarakat bekerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu terselenggaranya ritual bubur, (3) Toleransi dalam tradisi pembuatan bubur puteq dapat dilihat dari kegiatan mensilak yang dimana tidak membedakan masyarakat secara keseluruhan dan (4) Gotong-royong dilihat dari proses pelaksanaan yaitu piaq taring

masyarakat bergotong royong untuk membuat atap dari anyaman bambu ataupun terpal, yang dimana proses pembuatan taring itu sendiri memerlukan tenaga yang besar, sehingga masyarakat bergotong royong untuk membuat atap tersebut.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membimbing dalam pembinaan artikel ini. Kami mengucapkan terimakasih kepada amak Eti selaku ketua adat songak, Inak Mur selaku masyarakat songak, amak adi, amak Rus, bapak Dr. Edy Herianto, M. Ed selaku pembimbing pertama, Bapak Ahmad Fauzan, S. Pd, M. Pd selaku pembimbing kedua, dan Ibu Dr. Hj. Yuliatin, S. Pd, MH selaku penguji dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini. Pihak-pihak yang terkait di Desa Songak yang senantiasa mengarahkan dan membimbing selama proses pengumpulan data.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). *Habitulasi*

- Nilai-nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research*. Pearson.
- Fauziah, I., Herianto, E., & Fauzan, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Kitabul Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Jurit Lombok Timur. *PALAPA*, 10(1), 124–137.
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157.  
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>
- Herianto, E. (2013). E-Learning, Implementasi Teknologi di Era Belajar: Kajian Pada Mata Kuliah Kurikulum PKN Di Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 20(1), 1–8.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3864>
- Ismail, M., & Alqadri, B. (2020). Nilai Dalam Tradisi Nyiwak Upacara Adat Kematian Masyarakat Di Desa Bagik Payung Timur. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1).
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59–64.
- Siswanti, I. (2022). *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*. IAIN Kediri.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*, Alfabeta. Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna.
- Surminah, I. (2013). Pola kerjasama lembaga litbang dengan pengguna dalam manajemen litbang (kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(2), 101–112.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.